

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, kita mengenal adanya siklus hidup, mulai dari dalam kandungan hingga kepada kematian. Berbagai macam peristiwa yang dilalui merupakan saat-saat penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa-peristiwa penting dan penuh makna tersebut diselenggarakan dengan berbagai bentuk upacara, seperti upacara saat kehamilan, kelahiran, khitanan, upacara perkawinan, dan upacara kematian, semua itu mengandung nilai-nilai dan makna. (Dalam Skripsi Kristina,2008)

Makna dan nilai-nilai budaya tradisi pada masyarakat modern sekarang ini, terancam punah akibat berbagai faktor seperti pendidikan, gaya hidup, teknologi, dan berupa kehendak yang kuat untuk merubah menuju kemajuan, namun menjadi masalah ketika gerak menuju kemajuan tersebut tidak berangkat dari akar budaya sendiri karena akar budaya itu sendiri telah dianggap sebagai sesuatu yang “kuno dan ketinggalan zaman”. Salah satu tradisi Minangkabau yang terancam punah yang berada di nagari Talang, Kabupaten Solok ialah *tradisi pambubuan*.

Tradisi *pambubuan* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh mertua terhadap menantunya yang tengah hamil tujuh bulan. Proses *pambubuan* diawali dengan pihak keluarga suami menjemput menantu ke rumahnya, sampai di rumah

mertua barulah menjalani beberapa rangkaian prosesi, seperti *makan bubua*, *babadak*, *balipstik*, *bakaco* hingga diakhiri dengan proses *mausia*. Tradisi *pambubuan* berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di kanagarian Talang.

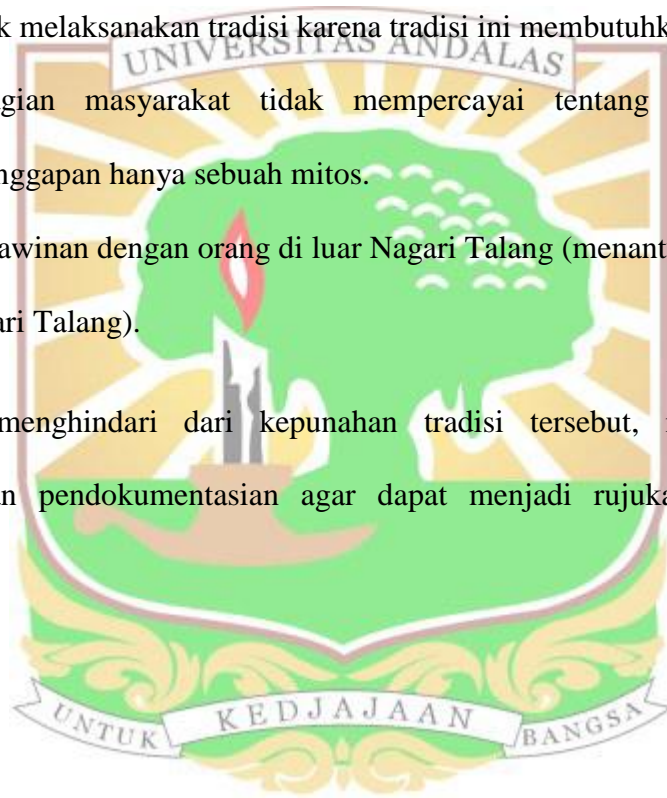
Prosesi *pambubuan* di Nagari Talang, memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari proses pelaksanaan serta hubungan sosial antara *induk bako* dengan *anak pisang*. Hubungan kekerabatan *induk bako-anak pisang* ialah hubungan kekerabatan antara seorang anak dengan saudara-saudara perempuan bapaknya dan atau hubungan kekerabatan antara seorang perempuan dengan anak saudara laki-lakinya (Navis: 1984, 224-225). Hubungan sosial antara *induk bako* dan *anak pisang* akan terlihat pada prosesi *pambubuan* ini. Dalam pelaksanaan tradisi *pambubuan*, *induk bako* merupakan pelaksana inti, jika *pambubuan* tidak dilaksanakan maka akan muncul berbagai persepsi di tengah masyarakat tentang perkawinan orang tua anak tersebut, salah satunya disebabkan oleh perkawinan tersebut tidak disetujui oleh keluarga dari pihak laki-laki.

Adapun alasan peneliti memilih objek kajian ini disebabkan tradisi *pambubuan* memiliki nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Talang. Sementara itu banyak dari generasi sekarang tidak mengetahui tentang tradisi *pambubuan*. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa ingin tahu masyarakat dan generasi muda untuk mengenal dan budaya yang ada di nagarinya sendiri khususnya terhadap tradisi *pambubuan* ini.

Pada saat ini, perkembangan tradisi ini di Nagari Talang telah hampir punah, dibuktikan dari 6 jorong yang ada di Nagari Talang, hanya 1 Jorong yang masih melaksanakan tradisi ini yaitu Jorong Aro. Beberapa faktor lain yang mengakibatkan tradisi *pambubuan* terancam punah di antaranya.

- Akibat dari perekonomian keluarga *mintuo* (mertua) yang tidak sanggup untuk melaksanakan tradisi karena tradisi ini membutuhkan biaya.
- Sebagian masyarakat tidak mempercayai tentang tradisi ini dan beranggapan hanya sebuah mitos.
- Perkawinan dengan orang di luar Nagari Talang (menantu berasal dari luar Nagari Talang).

Untuk menghindari dari kepunahan tradisi tersebut, maka diperlukan pengarsipan dan pendokumentasian agar dapat menjadi rujukan bagi generasi mendatang.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur upacara tradisi *pambubuan* di Kanagarian Talang?
2. Apa fungsi *pambubuan* dalam kehidupan masyarakat Kanagarian Talang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

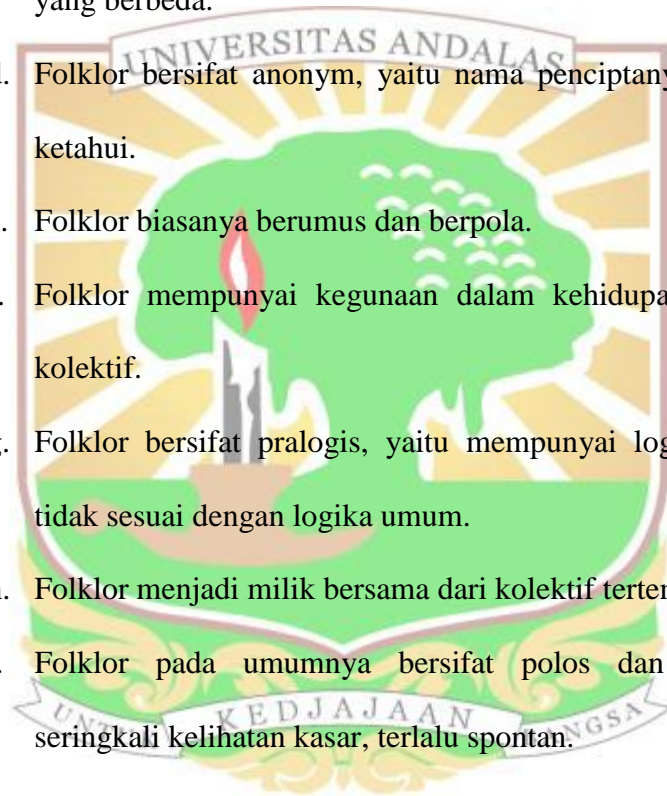
1. Mendeskripsikan struktur upacara tradisi *pambubuan* di Kanagarian Talang.
2. Menjelaskan fungsi *pambubuan* dalam masyarakat Kanagarian Talang.

## 1.4 Kerangka Teori

*Folklor* merupakan kata majemuk, yaitu berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1-2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaya (2002) adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarakan melalui tutur kata dari mulut.
- b. Folklor bersifat tradisional, disebarakan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian mempunyai yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak di ketahui.
- e. Folklor biasanya berumus dan berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.



Menurut Jan Harold Bruvand ahli folklor dari Amerika Serikat, folklore dapat digolongkan kedalam tiga kelompok berdasarkan tipenya:

- I. Folklor Lisan (*Verbal Folklore*) artinya folklore yang bentuknya murni lisan, dan folklore lisan meliputi:



- a. Bahasa rakyat seperti sindiran dan mantra.
- b. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan seloka.
- c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat seperti pantun, syair, dan gurindam.
- e. Nyanyian rakyat.
- f. Cerita rakyat.

II. Folklor Setengah Lisan (*Party Verbal Folklor*) artinya folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor setengah lisan meliputi: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara-upacara adat, pesta rakyat dan sebagainya.

III. Folklor bukan lisan (*Non Verbal Folklor*) artinya folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi atas dua yaitu sebagai berikut.

- a. Material seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah adat daerah), kerajinan tangan (pakaian dan perhiasan tubuh adat), makanan dan minuman rakyat serta obat-obatan tradisional.
- b. Bukan material seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Tradisi *pambubuan* salah satu bentuk folklor setengah lisan karena merupakan salah satu bentuk dari kepercayaan rakyat/masyarakat. Masyarakat mempercayai jika tradisi *pambubuan* tidak dilaksanakan, maka dipercayai anak yang akan lahir tidak dekat dengan pihak *bako* dan masih banyak kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *pambubuan* ini, dari rangkaian prosesi tradisi *pambubuan*, seperti: *babadak*, *balipstik*, juga terdapat kepercayaan masyarakat, yakni masyarakat mempercayai anak yang akan lahir akan bisa merawat kecantikannya, sebagaimana kodrat seorang perempuan.

Terkadang kepercayaan masyarakat terhadap folklor tidak masuk akal sehat atau diluar logika manusia, namun semua tergantung kepercayaan masing-masing individu. Sebuah folklor tentu mempunyai fungsi dan nilai bagi masyarakatnya

Untuk menganalisis nilai dan fungsi yang ada dalam tradisi *pambubuan*, peneliti berpedoman pada kerangka teori oleh R. William Bascom (dalam Danandjaja, 1984-19) yaitu: (1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) Sebagai alat pendidikan (4) Sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, penelitian terhadap tradisi *pambubuan* belum pernah dilakukan. Namun, beberapa penelitian dapat dijadikan sebagai acuan sebagai

bahan perbandingan oleh penulis dalam meneliti tradisi *pambubuan* di Nagari Talang, yaitu Alfianas (2015), Riki (2009), Kristina (2008).

Alfianas (2015), mahasiswa Universitas Andalas Fakultas Ilmu Budaya dalam skripsinya melakukan penelitian tentang “Kepercayaan Rakyat yang Berhubungan dengan Cerita Kuburan Panjang di Jorong Aua Kuniang Kanagarian Pasia Laweh Kecamatan Palapuah Kabupaten Agam (Analisis Fungsionalisme R. William Bascom).” Dalam skripsinya menjelaskan fungsi dari kepercayaan rakyat tentang cerita kuburan panjang.

Nofrizon, Riki (2009), mahasiswa Universitas Andalas Fakultas Ilmu budaya dalam skripsinya juga melakukan penelitian tentang “Tradisi Balimau Patang Di Nagari Limau Lunggo Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok (Analisis Teori Fungsional R. William Bascom).” dalam skripsinya menjelaskan tentang fungsi balimau di Nagari Limau Lunggo.

Kristina(2008) dalam skripsinya, menjelaskan tentang “Tradisi maliek anak di Kanagarian Sunua Kabupaten Padang Pariaman dengan Tinjauan Semiotik.” Jurusan Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Sastra Universitas Andalas. “Tradisi maliek anak merupakan sebuah prosesi penyambutan kelahiran seorang bayi, sekaligus pengakuan anduang (nenek) terhadap anak pisang dan keluarganya”.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan di atas, maka penelitian tersebut mempunyai persamaan dalam hal objek foklor tapi berbeda objek materia dengan penelitian ini.



## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Sebelum memulai suatu penelitian, peneliti terlebih dahulu harus memilih metode apa yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam memilih metode harus bisa menyesuaikan terlebih dahulu dengan objek yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1983:8).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa uapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Danandjaja (dalam Ensdaswara, 2003:62), menyatakan bahwa penggunaan metode kualitatif dan penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Antara *folk* dan *lore* saling berkaitan, *folk* merupakan rakyat dan *lore* tradisi, jadi dalam penelitian kualitatif yang menjadi pokok ialah kata-kata dan tindakan, namun harus diiringi dengan data tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia, berupa kata dan tindakan, sekaligus data diluar manusia berupa buku dan dokumentasi (Endraswara, 2003: 207-208).

Untuk mendapatkan data, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan serangkaian teknik pengumpulan data. Adapun teknik-teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dari penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu: (1) Teknik penelitian di tempat, (2) Teknik penelitian berupa observasi, wawancara, pencatatan dan mendokumentasikan (foto), (3) Tahap analisis menggunakan teori fungsi R. William Bascom.

### **1.6.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data terdiri dari studi kepustakaan dan penelitian ke lapangan.

#### **1.6.1.1 Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh informasi, data-data, dan peneliti-peneliti terdahulu yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan-tulisan terkait dalam tradisi *pambubuan*. Data yang dikumpulkan selain berupa data lisan yang didapat di lapangan, perpustakaan juga bermanfaat untuk menambah referensi maupun informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.

Dengan studi kepustakaan, penulis dapat mencari berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian tradisi *pambubuan*. Bahan tertulis dapat berupa buku-buku, dokumen-dokumen, karya ilmiah dan lainnya.

#### **1.6.1.2 Penelitian Lapangan**

Bagian ini akan dilakukan beberapa hal, diantaranya:

- a) Observasi,

Observasi ke lapangan untuk mengumpulkan data. Terlebih dahulu dilakukan observasi yang menyangkut segala keperluan data seperti, melakukan survey terhadap lokasi objek penelitian dan menentukan informan yang akan diwawancarai. Observasi ini penting dilakukan untuk mengenal daerah atau wilayah yang dijadikan objek, serta untuk mengecek kembali keaslian data yang akan diteliti.

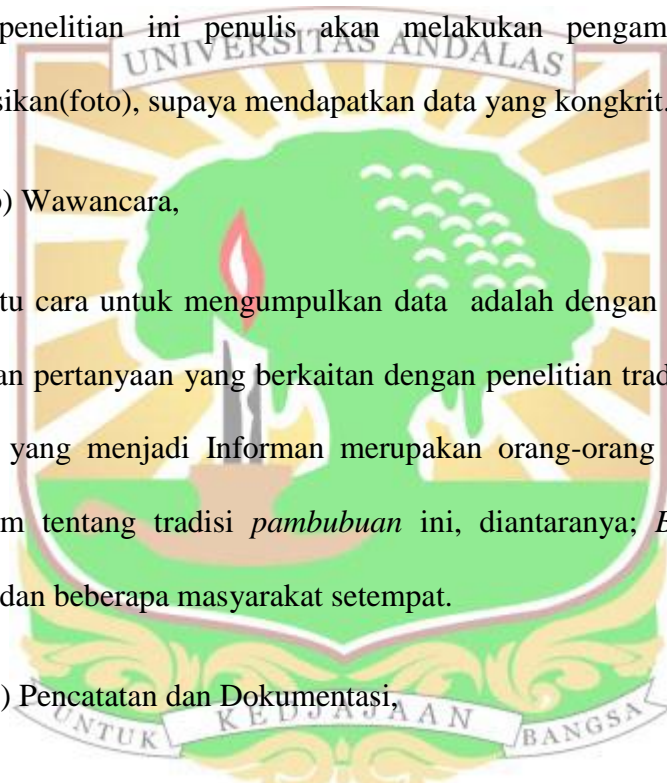
Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan, pencatatan, mendokumentasikan(foto), supaya mendapatkan data yang kongkrit.

b) Wawancara,

Salah satu cara untuk mengumpulkan data adalah dengan cara wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian tradisi *pambubuan* di Nagari Talang, yang menjadi Informan merupakan orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang tradisi *pambubuan* ini, diantaranya; *Bundo Kanduang*, *Niniak Mamak*, dan beberapa masyarakat setempat.

c) Pencatatan dan Dokumentasi,

Pencatatan dan dokumentasi sangat diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan. Sewaktu melakukan penelitian seandainya penelitian mencatat setiap data atau informasi yang didapat dari para informan, kemudian mendokumentasikan dalam bentuk gambar dan foto proses tradisi *pambubuan*.



### 1.6.2 Teknik Analisis

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang telah terkumpul akan dianalisis yakni dengan cara mengklasifikasikannya berdasarkan struktur upacara: (1) Sejarah upacara *pambubuan*, (2) Struktur upacara Tradisi *pambubuan*, (3) Persiapan pelaksanaan tradisi *pambubuan*, (4) Pelaksanaan tradisi *pambubuan*, (5) Peralatan dalam *pambubuan*, (6) Pakaian menantu dalam tradisi *pambubuan*.

